

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam menghadapi zaman yang semakin modern seperti sekarang ini, banyak yang harus dipersiapkan oleh bangsa. Tidak hanya dengan memperhatikan kuantitas individunya, tetapi juga kualitas individu yang ada. Sudah selayaknya bangsa memperhatikan dengan perkembangan yang terjadi dengan warganya. Dengan semakin pesatnya perkembangan yang ada dalam bidang pendidikan dan psikologi, maka dalam setiap fase perkembangan pada manusia sudah dapat diperinci dan seluruh perkembangan itu juga telah dipelajari secara mendalam.

Fase perkembangan manusia itu terbagi dalam beberapa fase, dimulai dari fase pranatal hingga fase lanjut usia. Anak akan berkembang menjadi remaja, dewasa kemudian tua. Keseluruhan proses kehidupan itu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan masyarakat dan lingkungan masyarakat. Semua itu merupakan bagian dari fase perkembangan yang terjadi pada manusia, dan pada fase-fase perkembangan itu fase yang sering mendapatkan perhatian lebih terjadi pada masa remaja.

Tantangan globalisasi dan perubahan-perubahan yang terjadi, menjadi masalah tersendiri bagi para remaja. Hal tersebut menuntut para remaja untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik dengan segala perubahan itu. Karena jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian

diri dengan baik, remaja akan mengalami masalah dengan lingkungan dan teman-teman sebayanya.

Masa remaja sering pula disebut dengan istilah *adolecence* (Lat. *Adolescere = adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Masa usia 12 hingga 21 tahun.¹

Keremajaan (*adolecence*), merupakan periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia diperkirakan 12 sampai 21 tahun untuk anak gadis, yang lebih cepat menjadi matang daripada laki-laki yaitu antara 13 sampai 22.²

Sementara Hurlock mengatakan jika masa remaja terjadi pada usia 16-18 tahun. Masa-masa ini bagi sebagian anak muda merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Perubahan fisik yang cepat dan penting disertai perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental, sosial dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.³

Pada fase peralihan ini dalam proses pencarian jati dirinya, seorang remaja harus memiliki kemandirian yang baik. Kemandirian yang baik akan sangat membantu remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, baik itu dalam pembentukan citra diri atau jati diri pada

¹ F.J. Monks dan Knoers, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai Bagiamnya* (alih bahasa Siti Rahayu Haditono), (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985), h. 218

² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (alih bahasa Kartini Kartono), (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 12

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Jakarta : Erlangga, 1980), h. 207

remaja dan juga proses penyesuaian sosial remaja terhadap teman sebaya maupun orang-orang yang ada disekitarnya.

Seperti yang diungkapkan Huvighurt (dalam sarwono), menyebutkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun.
- b. Menerima peran jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya
- c. Mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.⁴

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun baik secara individual ataupun kelompok, masa ini merupakan periode yang sulit

⁴ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 41

untuk ditempuh. Sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Hal inilah yang menjadikan masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain.

Berbicara tentang fenomena remaja yang terjadi saat ini, terlihat beberapa gejala-gejala negatif pada pengembangan kemandirian remaja. Seperti ketergantungan disiplin kepada kontrol dari luar dan bukannya karena ada niat dari diri sendiri yang ikhlas, perilaku yang mengarah kepada perilaku ikut-ikutan serta tidak konsisten. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku tidak peduli yang menunjukkan kemandirian remaja yang masih rendah. Sikap hidup yang suka ikut-ikutan tanpa adanya pemahaman yang baik dengan mengorbankan prinsip.

Menurut Masrun dkk, kemandirian merupakan suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan,

mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.⁵

Penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Selain itu, penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya sehingga tercipta hubungan yang harmonis.⁶

Bagi remaja yang memiliki kemandirian yang baik, mereka akan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dengan baik juga. Jadi jika nilai kemandirian dalam diri remaja itu meningkat baik, maka dalam proses penyesuaian sosialnya pun akan berjalan dengan baik. Artinya remaja telah mampu mengambil keputusan sendiri dan tidak menggantungkan semuanya dengan orangtuanya. Kemandirian yang telah diberikan oleh orangtua kepada remaja membuat mereka merasa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas di sekolah dan lingkungan serta mereka memiliki tanggung jawab dari dalam dirinya terhadap setiap perbuatan yang mereka lakukan.

⁵ Anastasia dan Heni, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Pada Remaja*, Jurnal Psikologi, Universitas Setia Budi : Surakarta, h. 4

⁶ Purbosari Ryan Wijayanti. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Balai Rehabilitasi Sosial "Wira Adhi Karya"*. Skripsi Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata Semarang, h.18

Proses hubungan sosial juga terjadi pada remaja di MTs *Inayatuththalibin*, dimana siswa-siswi yang berada di sekolah itu memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Mereka juga berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Kemudian di sekolah mereka harus melakukan hubungan dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah itu juga terhadap lingkungan sekolah sendiri.

Dari hasil wawancara dengan guru BK di MTs *Inayatuththalibin*, pada hari sabtu 21 september 2013 ditemukan bahwa ada problem dengan penyesuaian sosial pada siswa-siswinya. Seperti yang terjadi dengan beberapa remaja disana, ada kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Dimana mereka merasa tidak mempunyai kemampuan lebih dengan teman sebayanya, mereka juga masih tergantung dengan guru kelas ataupun guru BK jika ada persoalan dengan teman di kelas. Hal itu kemudian menyebabkan kemandirian mereka berkurang sehingga proses penyesuaian sosial mereka menjadi terhambat.

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kemandirian dan penyesuaian sosial remaja. Karena yang diteliti adalah remaja awal yang merupakan individu yang berusia 13-17 tahun, maka penelitian ini dilakukan di MTs *Inayatuththalibin* Banjarmasin. Dengan ini peneliti mengangkat judul **“Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Kelas VIII MTs *Inayatuththalibin* Kota Banjarmasin”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemandirian pada remaja di kelas VIII MTs *Inayatuththalibin* Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial pada remaja di kelas VIII MTs *Inayatuththalibin* Banjarmasin?
3. Bagaimana hubungan kemandirian dengan penyesuaian sosial pada remaja di kelas VIII MTs *Inayatuththalibin* Banjarmasin ?

C. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang diamati. Definisi operasional penelitian dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang data yang dikumpulkan dan menghindari kesalahan dalam menentukan pengumpulan data. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, mengambil keputusan berdasarkan kehendak sendiri, menurunnya tingkat ketergantungan terhadap orangtua. Karena kemandirian sendiri merupakan salah satu langkah yang positif dalam kehidupan. Dengan memiliki kemandirian yang baik individu dapat

berperilaku sesuai yang diharapkan, bebas, progresif dan ulet, inisiatif, memiliki pengendalian diri dari dalam (*internal locus of control*) dan kemantapan diri (*self esteem*).

2. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial pada remaja merupakan salah satu tugas perkembangan remaja dimana remaja melakukan proses sosial untuk dapat diterima di lingkungan sosialnya. Yaitu dengan memiliki kesadaran selektif agar remaja mampu melaksanakan seleksi terhadap berbagai tekanan yang ada, memiliki kemampuan toleransi dalam menerima kehadiran individu lain dan menganggapnya sebagaimana mestinya, sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap kelompok, selain itu remaja juga harus mempunyai sikap sosial yang baik agar menyenangkan terhadap orang lain. Selain itu remaja juga harus merasa puas terhadap peran yang dia mainkan, baik sebagai pemimpin ataupun anggota dalam kelompok sosialnya. Dengan begitu remaja dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan dapat mengaktualisasikan dirinya dalam mengembangkan sikap sosial.

D. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat kemandirian pada remaja di kelas VIII MTs *Inayatuththalibin* Banjarmasin.
- b. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial pada remaja di kelas VIII MTs *Inayatuththalibin* Banjarmasin.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian sosial pada remaja di kelas VIII MTs *Inayatuththalibin* Banjarmasin.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa diambil manfaatnya bagi semua pihak.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada perkembangan ilmu psikologi, khususnya di Jurusan Psikologi Islam, terutama yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dan psikologi sosial tentang penyesuaian sosial pada remaja.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi-informasi pada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya remaja, guru, pihak sekolah dan pihak-pihak yang terkait.

E. HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan sebuah hipotesa sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian sosial pada remaja di MTs *Inayatuththalibin* Banjarmasin.

Ha : Ada hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian sosial pada remaja di MTs *Inayatuththalibin* Banjarmasin.

F. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat jenis penelitian dengan materi yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Purbosari Ryan Wijayanti (07.40.0162), yang berjudul “ Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Balai Rehabilitasi Wira Adhi Karya”, Ungaran, Kabupaten Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah study populasi, dari 100 skala yang disebar oleh peneliti, kembali dengan jumlah 92 skala. Karena jumlah remaja di balai Rehabilitasi tersebut berjumlah 92 orang. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* dan diperoleh $r_{xy} = 0,222$ dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aziza Fitriah yang berjudul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja di Kelas II SMP Muhammadiyah 1 Malang”. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional. Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, karena terdiri dari dua

variabel dengan menggunakan bantuan program SPSS 11.05 *for windows*, untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja. Hasil analisis data dengan teknik korelasi product moment dari Pearson menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan ($r = 0,467$; $\text{sig} = 0,000 < 0,05$) antara kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial. Dengan hasil $r_{\text{table}} = 0,254$ dan $r_{xy} (r_{\text{hit}}) = 0,467$. Dikatakan signifikan apabila $r_{xy} = 0,467 > r_{\text{tabel}} = 0,254$. Besar pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial ($r^2 \times 100$) sama dengan 21,8%, ini berarti variabel lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial sebesar 78,2%.

Perbedaan penelitian yang peneliti tulis ini dengan penelitian diatas adalah pada variabel bebas yang digunakan, populasi sampel penelitian dan lokasi penelitian.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini disusun menjadi lima bab dengan susunan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama (Pendahuluan), terdiri dari latar belakang masalah yang berkaitan dengan kemandirian dan penyesuaian sosial pada remaja, rumusan masalah yang ingin dicari, definisi operasional yang menjelaskan tentang kemandirian dan penyesuaian sosial, tujuan dan signifikansi dari penelitian yang dilakukan, kemudian hipotesis dari hasil penelitian, kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian terdahulu selanjutnya sistematika penulisan yang digunakan.

Bab Kedua (Landasan Teori), pada bab kedua ini berisikan tentang teori-teori kemandirian, penyesuaian sosial dan remaja. Pada subbab kemandirian membahas tentang pengertian kemandirian, aspek-aspek kemandirian, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan juga kemandirian dalam Islam. Pada subbab penyesuaian sosial membahas tentang pengertian penyesuaian sosial, ciri-ciri individu berpenyesuaian sosial, kriteria penyesuaian sosial dan penyesuaian sosial dalam Islam. Kemudian pengertian remaja, tugas-tugas perkembangan remaja, ciri-ciri masa remaja dan remaja dalam Islam.

Bab ketiga (Metode Penelitian), pada bab ini menjelaskan tentang metode apa yang digunakan, variabel dalam penelitian, populasi dan sampel untuk penelitian, metode pengumpulan data, instrumen yang dipakai untuk penelitian, validitas dan reliabilitas data serta penjelasan tentang metode analisa data.

Bab Keempat (Laporan Hasil Penelitian), bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas data penelitian, deskripsi hasil data penelitian yang diperoleh, serta pembahasan untuk hasil penelitian.

Bab Kelima (Penutup), pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran-saran.